BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bagian ini akan menyimpulkan jawaban atas rumusan masalah penciptaan, dan kemudian tujuan penciptaan. Rumusan masalah penciptaan yang pertama adalah mengapa kehidupan Cokek yang tidak berdaya, terpinggirkan, dan menghadapi dilema menjadi penting sebagai sumber gagasan kreatif? Kehidupan Cokek tidak pernah dilukiskan orang, lebih-lebih dilukiskan secara serial menjadi sejumlah lukisan. Fakta ini menjadi penting dihubungkan dengasu sifat kreatif dari seni lukis yang berusaha menciptakan kebaruan atau kepeloporan. Dalam perkataan lain, bobot kreatif atas tema Cokek sangat tinggi. Dan yang tidak kalah penting: pemilihan tema ini sejalan dengan kerinduan penulis pada Cokek sebagai bagian dari lingkungan budaya penulis pada masa silam.

Rumusan masalah penciptaan berikutnya adalah bagaimana mengeksplorasi kehidupan Cokek yang tidak berdaya, terpinggirkan, dan menghadapi dilemasebagai sumber gagasan kreatif? Penggalian kehidupan Cokek yang demikian itu telah ditempuh melalui pengumpulan data. Tekniknya meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data ini kemudian dianalisis dan diidentifikasi menjadi sejumlah sub tema untuk divisualkan ke dalam seni lukis.

Rumusan masalah penciptaan yang terakhir adalah bagaimana mentransformasikan kondisi Cokek dan bentuk-bentuk visual di dalamnya, menjadi ungkapan-ungkapan artistik tentang Cokek dalam dilema, ketidakberdayaan dan keterpinggiran, ke dalam seni lukis? Masalah ini telah dijawab dengan mengelaborasi tema besar tersebut menjadi 11 sub tema yang secara sinergis

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

menggambarkan tema tersebut. Lukisan-lukisan ini dapat dipandang sebagai sebuah sistem tanda atau sintagma, ialah hasil dari fungsi encoding (produksi tanda) dalam semiotika.

Berikutnya akan menjawab tujuan penciptaan. Tujuan perama adalah mengetahui pentingnya kehidupan Cokek yang tidak berdaya, terpinggirkan, dan menghadapi dilema sebagai sumber gagasan penciptaan seni lukis. Telah dikemukakan di muka, bahwa parameter kepentingan atas kehidupan Cokek diletakkan pada kebaruannya sebagai tema. Kiranya parameter ini telah dijawab melalui pencarian karya-karya terdahulu dalam tema yang serupa. Hasilnya, karya dalam tema Cokek belum pernah dibuat orang. Tujuan penelitian berikut adalah untuk mengetahui kehidupan Cokek yang tidak berdaya, terpinggirkan, dan menghadapi dilema sebagai sumber gagasan penciptaan seni lukis. Pengetahuan ini telah berhasil diperoleh melalui penelitian. Tujuan penelitian yang terakhir adalah untuk mentransformasikan kehidupan Cokek dan bentuk-bentuk visual di dalamnya, ke dalam ungkapan-ungkapan artistik dalam seni lukis yang mengekspresikan kerinduan pada Cokek. Tujuan ini telah dijawab dengan penciptaan sebelas lukisan bertema Cokek.

Cokek yang tidak berdaya dan terpinggirkan dan berada dalam dilema, menjadi tema sentral bagi penciptaan seni lukis. Dikatakan dilema, karena Cokek berada dalam pilihan yang sulit atau dilematis: jika memilih bertahan, order pentas semakin berkurang sehingga tidak mencukupi sebagai sumber mata pencaharian hidup; sedangkan jika memilih meninggalkan Cokek, mereka tidak mempunyai keahlian lain di luar menari (mereka tidak menekuni keahlian lain karena saking cintanya pada tari Cokek).

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Hasil karya yang diciptakan merupakan simbol dari perasaan-perasaan, seperti yang dikatakan Langer sebagai “kreasi bentuk-bentuk simbolis perasaan manusia”. Ditinjau dari segi gaya atau konsepsi filosofis, 11 lukisan yang dihasilkan merupakan aktualisasi rasa iba atau empati pelukis pada nasib Cokek, kerinduan pada Cokek sebagai bagian [dari lingkungan budaya] masa lalu pelukis, memancing dan menggugah perasaan penonton untuk ikut merasakan ketidakberdayaan dan keterpinggiran Cokek.

Kualifikasi menggugah perasaan penonton beririsan dengan kualifikasi Romantisisme, tetapi bukan romantisisme yang penuh gerak atau adegan dramatik, melainkan romantisisme yang sunyi, pilu, sedih, resah dalam diam, karena dirundung kerinduan atau nostalgia pada masa kejayaan Cokek yang hari ini tidak berdaya dan terpinggirkan. Penulis menamai gaya atas 11 lukisan tersebut sebagai Dekoratif yang bermuatan spirit kerinduan (nostalgia) pada Cokek dan empati pada nasib Cokek hari ini yang tidak berdaya dan terpinggirkan.

B. Saran-saran

1. Perlunya kajian yang lebih mendalam terhadap proses terjadinya akulturasi kesenian Betawi (Cokek) pada masa lalu dan dampaknya sekarang ini, apakah hal ini terjadi karena keterbukaan masyarakat Betawi terhadap kebudayaan asing?
2. Perlunya kaderisasi perupa Jakarta, yang berorientasi terhadap kebudayaan Betawi sebagai sumber inspirasi, mengingat hampir tiga dasawarsa penulis melakukan ini seorang diri.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

3. Memberikan peluang kepada para perupa urban yang berdomisili di Jakarta untuk mengembangkan seni lukis Betawi yang bersumber pada kebudayaan Betawi sebagai sumber inspirasi. Dan memfasilitasinya dengan ruang pameran yang representatif, hal ini dapat dilakukan dengan bekerjasama antara perupa Betawi dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta.
4. Pemerintah Propinsi DKI Jakarta perlu membangun "Museum Perupa Betawi" untuk daya tarik generasi muda Jakarta, sehingga tertarik untuk mendalami profesi sebagai perupa. Disamping itu juga museum merupakan "laboratorium" bagi peserta didik dan sebagai tempat kunjungan wisatawan nasional maupun internasional.
5. Untuk menggali, mengembangkan dan melestarikan seni budaya Betawi, Pemerintah Propinsi DKI Jakarta mampu menyelenggarakan festifal seni lukis Betawi mulai dari sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi, secara rutin setiap hari ulang tahun kota Jakarta yang dirayakan setiap tanggal 22 Juni, dan diberikan penghargaan, trophy Gubernur Pemerintah Propinsi DKI Jakarta, dan uang pembinaan bagi para pemenangnya.
6. Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota DKI Jakarta, Dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta mengoleksi/membeli secara periodik karya–karya lukis para perupa Jakarta yang mengembangkan tema lukisan dengan objek kebudayaan Betawi. Dengan demikian para perupa Jakarta punya semangat dan melahirkan karya dengan kreativitas yang beragam dengan objek kebudayaan Betawi.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Ramlan, “Practice Base Research in Art and Design”, Jurnal Perntis Pendidikan, Fakultas Seni Lukis dan Seni Reka UiTM, Juni 2010

Ali, Matius, Estetika Pengantar Filsafat Seni. Jakarta: Sanggar Luxor, 2011

Bandem, I Made, ”Metodologi Penciptaan Seni: Kumpulan Bahan Mata Kuliah” Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI, 2001

Bagus, Lorens, Kamus Filsafat, Gramedia Jakarta,2005

Bahari, Nooryan. Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008

Barthes, Roland. 2012. Terj. Kahfie Nazaruddin. Elemen-Elemen Semiologi. Yogyakarta: Jalasutra

B. Hoetink, Nie Hoe Kong: Kapitein Tionghoa di Betawie Dalam Taon 1740, (pen. Liem Koen Hian), Jakarta: Masup Jakarta, 2007

Boast, Frans, Primitif Art, Dover Publication, Inc. New York, 1955

Burhan, Agus. Lukisan Koleksi Galeri Nasional. Jakarta: Galeri Nasional, 2004

Castle, Lance, Profil Etnik Jakarta, Terj. Gatot Triwira, Depok: Masup Jakarta, 2017

Campbell, David (tt), Mengembangkan Kreativitas (disadur oleh A.M. Mangunhardjana), Yogyakata:Kanisius, 1986

Clever, G. Dale., Art and Music. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc, 1977

Barker, Chris, Cultural Studies, (penerjemah Nurhadi) Kreasi Wacana Jogjakarta, 2005

Daeng, Hans J., Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000

Cavallaro, Dani. Critical and Cultural Theory; Thematic Variation, terjemahan oleh Laily Rahmawati, Yogyakarta: Niagara Yogyakarta, 2004

Damajanti, Irma, Psikologi Seni, Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2013

Djelantik, A.A.M., Estetika Sebuah Pengantar. Cetakan Kedua. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.Echol, M. John. dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia, 1975

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Echols, John M and Shadily, Hassan. 1996. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: PT Gramedia.

Faruk. 2007. Belenggu Pasca Kolonial, Hegemoni dan Resisensi dalam Sastra Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Feldman, Edmund Burke. Art as Image and Idea. New York: Prentice Hall Inc & Harry Abrams Inc, 1967

Gramsci, Antonio. 1987. Prison Notebooks. Terjemahan Teguh Wahyu Utomo. 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Grondin, Jean, Sejarah Hermeneutika: Dari Plato Sampai Gadamer, (penerjemah Inyiak Qodir Saleh) Ar-Ruzz Media Yogyakarta, 2007

Gustami, SP. Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia, Prasista, Yogyakarta, 2007

H. Rachmat Ruckiyat, Drs. Singgih Wibisono dan Drs. H. Rachmat Syamsudin, Ikhtiar Kesenian Betawi. Jakarta Penerbit Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta, 2003

Herimanto dan Winarno. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Kartono, Kartini, Teori Tentang Kepribadian. Bandung: Penerbit Alumni, 1979.

Kleden, N. Lenong Betawi, Studi Perbandingan Diakronik, Yayasan Obor dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan. Jakarta, 1996.

Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat (edisi Paripurna), Tiara Wacana Yogyakarta 2003

Kusnadi, Sejarah Seni Rupa Indonesia. Jakarta: Direktorat Kesenian Depdikbud, 1976

Langer, Suzanne K., Problematika Seni, (terjemahan Fx. Widaryanto) Sunan Ambu Press STSI Bandung, 2006

Lombard, Dennys, NusaJawa: Silang Budaya, Bagian II Jaringan Asia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000

Marianto, Dwi M., Menempa Quanta, Mengurai Seni, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2011

Melalatoa, Junus M., Ensiklopedia Suku Bangsa Indonesia, Jakarta: Cipta Adi Pustaka-Dept P&K, 1995.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Meyers, Bernard S., Understanding The Art, New York: City College, 1961.

Peter Pericles Trifonas, Barthes and Empire of Sign, (diterjemahkan Sigit Djatmiko), Jendela Press, Yogyakarta, 2003

Piliang, Yasraf Amir. Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna. Bandung: Matahari, 2012

Pirous, AD, Melukis itu Menulis, ITB, Bulis, ITB, Bandung, 2023

Poespoprodjo, Dr. W., Hermeneutika. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004.

Pringgodigdo, A.G., Ensiklopedia Umum. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1976.

Ranjabar, Jacobus, Perubahan Sosial Dalam Teori Makro, Pendekatan Realitas Sosial, Alpabeta Bandung, 2008

Ritzer, George, Sosiologi Berparadigma Ganda, (alih bahasa; Alimandan), Rajawali Press, Jakarta, 2010

Salim, Agus, 2002, Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia, Tiara Wacana Yogyakarta

Said, Edward W. Orientalisme (1978). 2010. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saidi, Acep Iwan, Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia, ISAC Book and Culture, Yogyakarta, 2008

Saidi, Ridwan, Profil Orang Betawi. Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadat, Jakarta: Gunara Kata, 1997.

_____, Potret Budaya Manusia Betawi. Jakarta: Penerbit Perkumpulan Renaissance Indonesia, 2011.

Santo, Tris Neddy dkk., Menjadi Seniman Rupa, Surakarta: Mategraf, 2012

Sedyawati, Edi, 'Multiculturalism: Reflection for a Discourse and Background of the Exhibition', Contemporary Art of the Non Aligned Countries, Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 1995.

Read, Herbert. The Meaning of Art. Terhemahan: Soedarso Sp. Yogyakarta: STSRI "ASRI" Yogyakarta, Bagian Arsitektur UGM dan IKIP Yogyakarta, 1973

Soedarso, Sp., Trilogi Seni, Penciptaan, Eksitensi, Dan Kegunaan Seni, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2006

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Sudarmaji. Dasar-dasar Kritik Seni Rupa. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, 1979

Surjomiharjo, 'Golongan Penduduk Jakarta', in Husein Wijaya, ed. Seni Budaya Betawi. Penggalian dan Pengembangannya, Jakarta: Pustaka Jaya, 1976

Surjomihardjo, Abdurrachman. Beberapa Segi Sejarah Masyarakat-Budaya Jakarta (Jakarta: Pemda DKI Jakarta, Dinas Museum dan Pemugaran), 2001

Susanto, Mikke, Menimbang Ruang, Menata Rupa, Wajah Pameran Seni Rupa. Yogyakarta: PT. Galang Press, 2003.

_____, Wacana Khatulistiwa: Bunga Rampai Kuratorial Gallery Nasional Indonesia 1999-2011. Jakarta: Gallery Nasional, 2011.

Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto, Teori-Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius., 2005.

Sutrisno, SJ., Mudji, 2009, Ranah-Ranah Kebudayaan, Kanisius Yogyakarta

Yuliman, Sanento. Dua Seni Rupa. Editor: Asikin Hasan. Jakarta: Yayasan Kalam, 2001

Yahya Andi Saputra dan Nurzain (Penyusun), Profil Seni Budaya Betawi, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, 2009

Webster New World Dictionary

Winner, Ellan, Inveted the World: The Psychology of Arts, Harvard University, USA,1992

Wiryomartono, Bagoes P., Pijar-Pijar Penyingkap Rasa: Sebuah Wacana Seni dan Keindahan dari Plato sampai Derrida. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

SUMBER LAIN

arcadja.com

Daniel Chandler 1994, Semiotics for Beginners**,**

kbbi.web.id/rindu diakses pada 1 Maret 2019

Kompas, 29 Maret 2015

Kwa, David. Gambang Kromong dan Wayang Cokek: Pengaruh Tionghoa dalam Budaya Betawi (makalah dibacakan dalam Diskusi Budaya, Festival Seni Budaya Tionghoa-Indonesia, "Memaknai Keberagaman", Teater Studio, TIM, 6 Agustus 2010)

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

onweekend.co, diunduh pada 22 Oktober 2018

Sahlal, Ahmad, "Cultural Studies" dan Tersingkirnya Estetika, KOMPAS 2000

Senitari.com/2015/10/sejarah-tari-cokek-betawi.html?m=1

Sugihartati, Risma. 2019. Gambang Kromong sebagai Identitas Orang Cina Beneng. Jurnal Desain, Volume 6, Issue 02, Januari-April 2019; 129-144. P-ISSN:2339-0107, e-ISSN:2339-0115

aber.ac.uk/media/Documents/S4B

Wawancara Entong Kisam (Koreografer tari Betawi), 1 Juni 2013, pukul 19.30, Setu babakan, Jakarta Selatan

Wawancara Masnah, 7 Juni 2013, pkl. 14.00-16.00 WIB, di Tangerang

https://en.wikipedia.org/wiki/Benyamin_Sueb, diunduh 13 April 2019

id.wikipedia.org/wiki/Resistensi (diunduh 26 Agustus 2019, Pkl. 22:58 WIB).

GLOSARI

Aroma	:	Bau, wangi, harum
Baju Kurung	:	Pakaian khas Cokek
Baju kurung sutera	:	Baju khas yang dipakai oleh Cokek

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Basuki Reksobowo	:	Nama Pelukis
Bedak	:	Alat kecantikan
Bersolek	:	berhias
Bersolek	:	Mempercantik diri sendiri
Betawi	:	Masyarakat inti Jakarta
Biduan	:	Penyanyi atau wanita
Burung Hong	:	Motif burung yang terdapat pada baju kebaya
Cap Go Meh	:	Pesta penutupan perayaan tahun baru Cina (Imlek)
Centeh Manis	:	Judul lagu dari Betawi
Cina Benteng	:	Terdapat di Tangerang
Cokek	:	Tari pergaulan
Cukong-cukong	:	Boss; pimpinan; pemilik perusahaan atau perkebunan
Dangdut elekton	:	Orkes dangdut yang dimainkan secara mandiri
Dangdut elekton	:	Orkes dangdut yang dimainkan secara mandiri
Didandani	:	Dihias cantik menarik
Digaet	:	Mengambil dengan alat galah, dengan selendang, lawan jenis ngibing
Digandeng	:	Disatukan
Dilema	:	Sebuah persoalan; dalam dua pilihan yang sulit, membingungkan
Diolesi	:	Dilumuri
Gambang Kromong	:	Alat bunyian dalam gamelan, terbuat dari kayu, kromong
Gandengan	:	Bergandengan; bertambatan; bertautan; berangkaian; berpegang-pegangan tangan
Ganjen	:	Lincah dan genit (untuk perempuan)
Gelisah	:	Tidak tenteram hatinya; tidak dapat tenang
Gemerlap	:	Mewah dengan sinar cahaya
Gemes	:	Misalnya, “Gue ------ banget ngliat anaknya, habis montok banget, sih.”
Gergaji	:	Alat membelah dan memotong; patah-patah; khusus untuk membelah
Gincu	:	Lipstik; alat pemerah bibir
Goyang	:	Bergerak, berayun-ayun; yang dapat bergerak ke depan, ke belakang, ke kiri, ke kanan
Goyang Ngebor	:	Dipopulerkan oleh penyanyi Inul Daratista
Gusur	:	Bongkar; digusur, dibongkar; untuk suatu keperluan pembangunan gedung, jalan, dan lain-lain
Ikan Duyung	:	Ikan berkepala wanita cantik
Instan	:	Cepat
Jali-Jali	:	Judul lagu khas Betawi (jali-jali sangat rapi)
Jayakarta	:	Nama kota Jakarta oleh Sultan Agung
Joko Pekik	:	Nama Pelukis

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Juragan	:	Sebutan kepada orang yang dihormati, misalnya pemilik perahu, pemilik hotel, pemilik kapal
Kampung Kedaung	:	Terletak di Tangerang
Karawang	:	Nama kota di Jawa Barat
Kebaya	:	Kostum khas Betawi
Kebaya Nyonya	:	Baju wanita
Kebayoran Lama	:	Kecamatan di Jakarta Selatan
Kecrek	:	Segala apa saja yang berbunyi crek-crek
Kedaung Wetan	:	Kedaung sebelah timur, terletak di Tangerang
Keong Racun	:	Nama grup penyanyi
Kicir-kicir	:	Judul lagu khas Betawi
Koan	:	Gedung; ruang tempat transit
Konde	:	Sanggul, sanggul dua sepasang
Lenggang Kangkung	:	Berjalan tanpa beban
Lenong	:	Seni Pertunjukan Betawi atau teater
Lestari	:	Kekal; tidak berubah selamanya; tetap seperti semula
Maestro	:	Pakar atau ali dibidangnya
Masnah	:	Nama maestro Cokek
Melilit	:	Melingkari, misalnya mengukur baju atau celana
Mencorong	:	Terang berkilat-kilat (seperti kertas timah)
Mengkilat	:	Bercahaya
Menor	:	Berdandan (berhias) dengan warna terang
Mestizo	:	Budaya yang terdapat di Jakarta, merupakan budaya campuran dari budaya dan etnis yang bervariasi
Ngibing	:	Menari (tarian Cokek)
Pe Cun	:	Pesta perayaan
Penari Pendet	:	Salah satu jenis tarian yang berada di Jakarta Barat
Pengantin	:	Sepasang pengantin
Pengojek	:	Jasa mengantar dengan sepeda motor
Perempuan Peranakan	:	Keturunan Cina
Pucuk Rebung	:	Nama motif ragam hias Betawi
S. Soedjojono	:	Nama Pelukis
Saban	:	Setiap; tiap-tiap
Sakitnya Tuh di Sini	:	Nyanyian populer
Saweran	:	Mendapatkan; menyumbang; mendapatkan
Selop	:	Sandal untuk wanita
Seronok	:	Pas; sesuai; seksi
Siangko	:	Penutup wajah mempelai wanita; cadar
Sirih Kuning	:	Judul lagu khas Betawi
Sunda Kelapa	:	Nama kota sebelum Jakarta
Tahun Baru Imlek	:	Tahun Baru Cina
Tidak berdaya	:	Kalah bersaing
Tips	:	Pemberian atau hadiah
Tukang Cuci	:	Buruh cuci pada keluarga cukup

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Tukang kredit	:	Mendapat barang dengan membayar secara mencicil
Wewangian	:	Minyak wangi harum wangi
Yoh Ang Poh	:	Nama pemilik rumah kawin di Tangerang

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA